



Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motifasi belajar peserta didik di SMPK Kesuma Mataram

Aliahardi Winata,¹ Suryani,² I Kadek Muliawan,³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹aliahardiwinataspd@gmail.com, ²suryani911@guru.smk.belajar.id,

³kadekmuliawan1986@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-11-2023

Disetujui: 12-01-2024

Kata Kunci:

Problem Based Learning (PBL), Motivasi Belajar, SMP

Keywords:

Problem Based Learning (PBL), Learning Motivation, Junior High School

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada materi norma dan UUD Tahun 1945. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B SMPK Kesuma Mataram. Objek penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan materi Norma dan UUD Tahun 1945. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, angket dan tes. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu tes siklus, setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil penelitian, diperoleh adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada materi Norma dan UUD Tahun 1945 di kelas VII B SMPK Kesuma Mataram.

Abstract: *This study aims to determine the effect of using the Problem Based Learning (PBL) learning model on increasing students' learning motivation on the material of norms and the 1945 Constitution. The subjects in this study were students of class VII B SMPK Kesuma Mataram. The object of this research is the Problem Based Learning model to increase students' learning motivation with the material of Norms and the 1945 Constitution. The instruments used are observation sheets, questionnaires and tests. This study was conducted in two cycles, where each cycle consisted of two meetings and one cycle test, each cycle consisted of 4 main activities, namely planning, action, observation, and reflection. From the results of the study, it was found that there was an increase in student learning motivation by using the Problem Based Learning (PBL) model on the material of Norms and the 1945 Constitution in class VII B SMPK Kesuma Mataram.*



A. LATAR BELAKANG

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat dan gairah belajar serta memberi arahan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Tentunya dengan tercapainya tujuan dari pembelajaran berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sehingga motivasi belajar memilikipengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik yaitu semakin rendahnya motivasi belajar peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik, begitupun sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik tersebut.

Oleh sebab itu, motivasi belajar memegang peranan penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tapi fakta menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah, dilihat dari hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai UH pada materi sebelumnya sebanyak 60 % masih dibawah KKM. Rendahnya motivasi belajar peserta didik salah satunya ditandai dengan peserta didik merasa bosan pada saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam proses belajar mengajar peserta didik hanya mendengar dan mencatat penjelasan dari guru, dengan kata lain peserta didik dalam hal ini bukan merupakan subjek yang melakukan aktivitas belajar melainkan hanya sebagai objek dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII B, ditemukan keinginan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari sangat rendah. Peserta didik tidak mau bertanya mereka malu dan takut untuk bertanya walaupun mereka belum memahami materi yang belum di mengerti saat proses pembelajaran sehingga mereka lebih memilih untuk diam. Ketika guru menanyakan apakah sudah mengerti atau apakah ada pertanyaan, mereka memilih menjawab sudah mengerti. Peserta didik juga

masih mempunyai rasa takut yang besar ketika diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang telah diberikan. Mereka takut jika jawaban yang akan mereka tulis di depan kelas masih mengalami kesalahan. Selain itu ditemukan peserta didik tidak mengerjakan soal yang diberikan guru, hanya menyalin hasil kerja teman sekelompok dan lebih banyak mengobrol pada saat pembelajaran.

Pengertian dasar motivasi belajar ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini motivasi belajar termasuk pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi yang terarah dan bertahan lama (santrock, 2007).

Perspektif Motivasi a) Perspektif Behavioral Perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi mahasiswa. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negative yang dapat memotivasi perilaku mahasiswa. Pendukung penggunaan insentif menekankan insentif dapat menambahkan minat atau kesenangan pada pelajaran, mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat (Emmer 2000;santrock 2009) b) Perspektif Humanistis Perspektif humanistis menekankan pada kapasitas mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain).

Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan abraham maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih 8 tinggi. Menurut hierarki kebutuhan maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan sebagai berikut: 1) Fisiologis: lapar, haus, tidur. 2) Keamanan (*safety*): bertahan hidup, seperti perlindungan dari peran dan perhatian dari orang lain. 3) Cinta dan rasa saling memiliki:

keamanan (security), kasih sayang dan perhatian dari orang lain. 4) Aktualisasi diri: realisasi potensi diri. 5) Menurut Maslow dalam Santrock (2009), mahasiswa harus memuaskan kebutuhan makan sebelum dia dapat berprestasi. 6) Aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow, diberi perhatian khusus.

Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai manusia. c) Perspektif Kognitif Pemikiran mahasiswa akan memandu motivasi mereka. Minat ini berfokus pada ide-ide seperti motivasi intrinsik mahasiswa untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka persepsi tentang sebab akibat kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam hasil dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif. Perspektif kognitif juga menekankan arti penting penentuan tujuan, perencanaan dan monitoring kemajuan menuju suatu tujuan (Zimmerman, 2001; dalam Santrock 2009). Menurut (R.W White, 1955 ; dalam Santrock 2007), yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. White mengatakan bahwa orang melakukan hal-hal tersebut bukan karena kebutuhan fisiologis, tetapi karena orang punya motivasi internal untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Santrock,2007). d) Perspektif Sosial Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif hubungan dengan orang lain secara aman. Ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang lebih hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi kawan dekat, penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih sering bersekolah. Keterikatan mereka dengan guru, orangtua. Menurut Baker (1999) dalam santrock (2009) mahasiswa yang memiliki hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah.

Menurut Sudaryono (2012) tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik

disebabkan oleh beberapa faktor seperti: cita-cita atau aspirasi peserta didik, kondisi jasmani dan rohani peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa. Hal ini didukung hasil wawancara dengan rekan sejawat, ibu susiana, S.Sos, yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, selain itu cara mengajar guru yang masih monoton dan belum menggunakan masalah kontekstual. Faktor lain yang menjadi latar belakang rendahnya motivasi belajar peserta didik guru belum maksimal dalam mengajar pembelajaran matematika. Guru belum menguasai pembuatan bahan ajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik dan masih kesulitan mencari soal-soal cerita yang berhubungan dengan masalah nyata yang akan digunakan dalam model *PBL*.

Hasil pra surve pada tanggal 6 Oktober 2023 di SMPK Kesuma Mataram rata-rata menggunakan metode ceramah, siswa banyak yang mengantuk dikarenakan model pembelajaran yang kurang menarik. Guru juga belum menguasai materi secara maksimal mengenai model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tumbuh dari peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena ketika mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka hasil belajarnya juga akan meningkat. Motivasi dapat dimunculkan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model belajar yang inovatif salah satunya yaitu *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Suyadi (2013: 14) "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran". Pendapat lain menurut Soekamto dan Hamtuni (dalam Suyadi, 2013:15) mengatakan: Model pembelajaran

adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Ada pun Eggen dan Kauchak, (dalam Trianto, 2009:22) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau arah bagi guru untuk mengajar". Menurut Joyce, (dalam Trianto, 2009:22) dikatakan bahwa: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Keempat pendapat diatas telah memberikan kita sedikit gambaran tentang model pembelajaran, yang dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan, atau suatu pola, kerangka, arah, atau desain sebagai pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri khusus model pembelajaran *problem based learning* Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah dengan memunculkan masalah dalam pembelajaran. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 93), berbagai pengembangan berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pengajuan masalah atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan pribadi bermakna untuk siswa.
- b) Berfokus pada keterikatan antar disiplin. Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki benar-benar masalah nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- d) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak atau peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan.
- e) Kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan dengan siswa bekerja sama satu dengan yang lainnya, dengan cara berpasangan atau kelompok kecil.

Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ada beberapa tujuan dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Trianto (2009:94), model pembelajaran *problem based learning* memiliki tujuan yakni "a. Membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, b. Belajar peranan orang dewasa yang autentik, c. Menjadi pelajar yang mandiri Berdasarkan pendapat di atas maka penulis berharap dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu perkembangan berpikir siswa sehingga siswa cepat dewasa dan mandiri.

Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning (PBL)* Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. a. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ada beberapa keunggulan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yaitu sebagai berikut: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2)

Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik. 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik. 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pemecahan masalah dapat membanttu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan. 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan. 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru. 8) Pemesahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 9) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya ketika suatu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya. (Suyadi, 2013)

Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran *problem based learning (PBL)* juga memiliki kelemahan. Ada tiga kelemahan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yaitu sebagai berikut: 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencobas karena takut salah. 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik. 3) Proses pembelajaran problem based learning (PBL) membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan

untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan model pembelajaran problem based learning harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. (Suyadi, 2013)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, Subjek penelitiannya adalah peserta didik Kelas VII B SMPK Kesuma Mataram yang berjumlah 25 orang. Objek dari penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi Norma dan UUD Tahun 1945 di Kelas VII B SMPK Kesuma Mataram. Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari classroom action research, yaitu satu action research yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Action research digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya di kelas, di kantor, di rumah sakit dan seterusnya. Dilihat dari runag lingkup, tujuan metode dan prakteknya, *action research* dapat dianggap sebagai penelitian micro. Action research adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati oleh rekan-rekannya.

Action research mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa bergantung pada teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar research penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Keterlibatan peneliti action dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti

untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari (Hamzah B. Uno dkk, 2011: 51).

Penelitian tindakan ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1991) yang terdiri dari empat tahap berulang, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu sebagai berikut:

a) Penyusunan Rencana

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan kepada hasil pengamatan awal yang reflektif. Hasil pengamatan awal terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang ingin diperbaiki dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan yang lengkap yang menggambarkan dengan jelas cuplikan atau episode proses pembelajaran dalam situasi yang akan ditingkatkan atau diperbaiki.

b) Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana.

c) Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan pada semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingan. Pelaksanaan pengamatan atau observasi yang terpenting adalah mencari data tentang pelaksanaan tindakan, karena itu peneliti harus cermat menentukan metode, teknik dan mempersiapkan alat yang tepat agar data

yang diperoleh benar (valid) (Achmad Fuad, 2009: 140).

d) Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis (Kunandar, 2011: 75). Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan observasi. Data yang terkumpul saat observasi secepatnya dianalisis dan diinterpretasi sehingga akan segera diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Interpretasi atau pemaknaan hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan (Achmad Fuad, 2009: 141).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2011: 20). Perubahan ini bersifat konstan dan berbekas. Proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses, belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berisikan segala aktivitas manusia baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berlangsung secara terus-menerus berupa pengetahuan, kemampuan, pemahaman, kebiasaan,

pengalaman, ketrampilan dan hal-hal yang baru dan bersifat konsta. Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Pada dasarnya pembelajaran yang digunakan haruslah mempunyai kreativitas tersendiri sehingga peserta didik yang menjadi subjek dalam belajar menjadi lebih terpacu dan termotivasi untuk selalu ingin belajar, dalam pembelajaran harus ada kreativitas yang dimunculkan baik yang terletak pada guru dan yang dimunculkan dari peserta didik. Kreativitas siswa guru dalam akan memunculkan loyalitas guru dalam mengajar dibandingkan hanya ada keinginan untuk menyampaikan materi.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya. Mutu pendidikan pada hakekatnya adalah bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas berlangsung dengan baik dan bermutu. Jadi, mutu pendidikan ditentukan di dalam kelas melalui PBM (Kunandar, 2011: 48).

Beberapa ciri belajar menurut Hamdani (2011: 22) adalah sebagai berikut:

1) Belajar dilakukan dengan sadar dan

mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.

- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

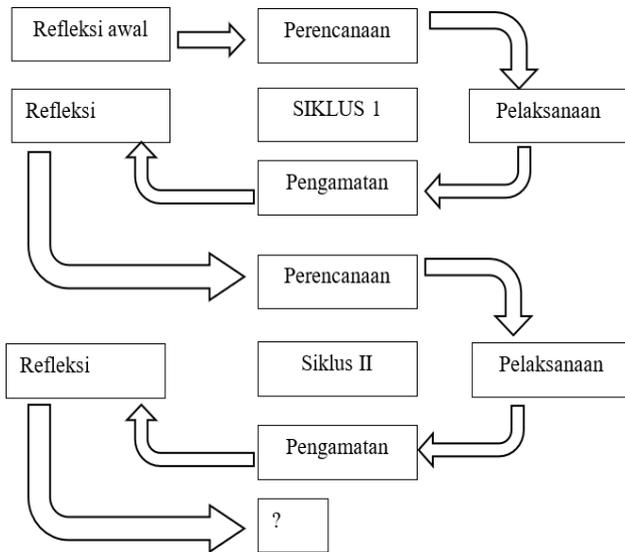
Zaenal Arifin (2009: 10), mengungkapkan yakni dalam mengelola pembelajaran, pendidik lebih dituntut untuk dalam melaksanakan 4 tugas:

- 1) Merencanakan, keberhasilan mengajar sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merencanakan yang mencakup antara lain tujuan belajar siswa, cara siswa mencapai tujuan tersebut dan sarana yang diperlukan.
- 2) Mengatur, tugas ini adalah mengenai apa yang mencakup rencana dan pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan dan bagaimana semua komponen dapat bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Mengarahkan, karena salah satu tugas pendidik adalah memberikan motivasi, mengarahkan dan memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar dengan adanya pengarahan yang baik.
- 4) Mengevaluasi, seorang guru bertugas memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Dari penjelasan di atas mengenai tugas guru dalam proses belajar mengajar yakni mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi. Cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang di hasilkan. Cara yang tepat akan membawa hasil

yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak disesuaikan menyebabkan belajar kurang berhasil. yang dilaksanakan siswa akan menjadikan siswa itu lebih giat belajar. Barang siapa yang bekerja berdasarkan motivasi yang kuat, ia tidak akan merasa lelah dan tidak cepat bosan. Oleh karena itu, guru perlu memelihara motivasi siswa dengan metode dan cara pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar mengajar menarik, aktif, bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Gambar 1. Siklus penilaian tindakan kelas



- Keterangan :**
1. Perencanaan
 2. Pelaksanaan
 3. Pengamatan
 4. Refleksi

Gambar diatas merupakan gambaran pelaksanaan setiap siklus yang dimulai dari siklus pertama yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Selanjutnya melaksanakan siklus ke 2 sehingga terdapat hasil dari motivasi belajar peserta didik di SMPK Kesuma Mataram, Jl. Pejanggik No. 113 Cakranegara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui lembar observasi, angket dan tes. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar (pretes dan postes). Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor yang diperoleh dari instrumen tes hasil belajar, angket motivasi belajar peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Sementara itu analisis data secara kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran selama dilakukan tindakan serta hasil temuan lainnya di lapangan.

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini terlihat dari 2 aspek berikut yaitu:

1. Terjadi peningkatan skor motivasi belajar peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila untuk tiap siklusnya dan mencapai target yang sudah ditentukan yakni sebesar 18,19% (7 peserta didik) berkategori sangat tinggi, 31,81% (7 peserta didik) berkategori tinggi dan 50% (11 peserta didik) berkategori sedang.
2. Persentase peserta didik yang mencapai KKM diatas 70%, dengan nilai KKM sebesar 75 pada rentang 0 sampai dengan 100.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian peningkatan motivasi belajar matematika peserta didik dengan angket motivasi belajar peserta didik sebelum menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Tertuang pada table 1 berikut:

Interva l	Kriter ia	Kondisi Awal
95 < x < 100	Sangat Tinggi	4,54 %
90 < x ≤ 95	Tinggi	18,19%
80 < x ≤ 90	Sedang	54,55%
60 < x ≤ 80	Rendah	22,72 %
X < 60	Sangat Rendah	0 %

Data tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase sebesar 54,55% (13 peserta didik), selebihnya berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 18,19% (4 peserta didik), pada kategori sangat tinggi 4,54% (3 peserta didik), dan rendah 22,72% (5 peserta didik). Pada kondisi awal hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang mencapai kriteria tuntas untuk materi yang akan diajarkan yaitu Norma dan UUD Tahun 1945. Adapun kondisi awal prestasi belajar peserta didik disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kondisi awal ketuntasan peserta didik kelas VII B

Ketuntasan Peserta didik	Pretes	
	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan
Tuntas	0	0 %
Tidak tuntas	2 5	100 %

Setelah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus pertama, terjadi peningkatan motivasi belajar, namun masih belum mencapai kriteria target yang telah ditetapkan. Sehingga pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Kemudian dilakukan posttest siklus II dan hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria target yang telah ditetapkan. Adapun hasil penelitian siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil penelitian peningkatan motivasi belajar Pendidikan Pancasila

	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
KKM $\geq 70\%$	0 peserta didik yaitu 0 %	12 peserta didik yaitu 54,54 %	16 peserta didik yaitu 72,72 %

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Sangat Tinggi	5 peserta didik (13,63 %)	9 peserta didik (36,37%)
Tinggi	8 peserta didik (31,81 %)	15 Peserta didik (59,09 %)
Sedang	10 peserta didik (45,44%)	1 peserta didik (4,54%)
Rendah	2 peserta didik (9,12 %)	0 peserta didik (0 %)
Sangat Rendah	0 peserta didik (0%)	0 peserta didik (0 %)

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa pada siklus I telah mengalami peningkatan dibandingkan skor awal motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik yakni peserta didik yang memenuhi kriteria sangat tinggi naik dari 4,54% menjadi 13,63% dan peserta didik yang memenuhi kriteria rendah meurun dari 22,72% menjadi 9,12%. Namun masih berada pada kategori sedang dan belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II terlihat bahwa peserta didik telah mencapai target yang telah ditetapkan untuk masing-masing kategori serta telah mencapai kategori tinggi. Pada kategori tinggi mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 31,81% menjadi 59,09%. Sedangkan peserta didik pada kategori rendah mengalami penurunan dari 9,12% menjadi 0%. Sejalan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik ikut meningkat. Adapun peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil ketercapaian dan keterlaksanaan pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa pembelajaran telah berhasil mencapai

target yang telah ditetapkan pada siklus II. Berdasarkan kriteria ketuntasan individu telah mencapai nilai KKM sebanyak lebih dari 70% yakni sebanyak 16 peserta didik dengan persentase sebesar 72,72%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Motivasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas VII B SMPK Kesuma Mataram dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dengan hasil penelitian, diperoleh adanya kenaikan motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus II yaitu untuk kategori sangat tinggi dari 13,63% menjadi 36,37%, kategori tinggi dari 31,81% menjadi 59,09%, pada kategori sedang mengalami penurunan dari 45,44% menjadi 4,54% dan pada kategori rendah juga mengalami penurunan dari 9,12% menjadi 0%.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini, untuk guru agar kegiatan pembelajaran tercapai dan motivasi belajar peserta didik meningkat, penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* bisa dijadikan alternatif model pembelajaran yang menarik dan mendorong peserta didik untuk aktif. Perlu persiapan yang matang dan peserta didik yang kondusif dalam menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengetahui kemampuan, pemahaman konsep Pendidikan Pancasila peserta didik pada sekolah dan materi yang berbeda.

Saran

Bagi sekolah dapat memberikan informasi tentang pentingnya mendukung terlaksananya berbagai model pembelajaran dengan mengambil kebijakan untuk pembelajaran yang inovatif. Bagi guru meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik serta pengelolaan kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif, Bagi peserta didik model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar menjadi lebih

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Bagi peneliti dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

REFERENSI

- Arikunto, S.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Danim, S. (2008).
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Ineraksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamruni.(2012).*Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ibrahim, M, dan Nur, M.(2000).*Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mas'ud, Z &Darto. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*.Pekanbaru:Daulat Riau.
- Mulyono Abdurrahman. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*.Jakarta: PT Rineka.
- Mudzrika Fariana. (2017).*Implementasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman*
- Oemar, H. (2022).*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful H.(2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung: Alfabeta.
- Somadayo.(2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Yogyakarta: Grahailmu.